

PENERAPAN KONSEP *GREEN DESIGN* PADA INTERIOR KAMAR TIPE DELUXE TWIN BED RESORT HOTEL PATENGAN TEA PLANTATION DI CIWIDEY

ZAHRA NASYWA NUR'ADILLA¹, ANWAR SUBKIMAN²

^{1,2} Program Studi Desain Interior, FAD, Institut Teknologi Nasional, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Email: zahranasywa@gmail.com

ABSTRACT

Increasing the issue of global warming which is increasing day by day makes the term green design more and more known. One aspect that can be pursued to realize green design is development. Unfortunately, other aspects, such as human awareness, are still minimal, so there is a need for ecological learning media that can educate and influence the public towards a healthy lifestyle. Lodging media such as Resort Hotels can be the answer to this problem. This can be implemented through interior space which is designed in accordance with the parameters of government regulations regarding BGH (Green Buildings) such as the use of environmentally friendly materials, the use of energy-efficient lighting and ventilation and presenting the existence of nature in space. This design uses a qualitative descriptive analysis design method where the end result is a deluxe twin bed type room interior design at a tea plantation hotel resort in Ciwidey which is environmentally friendly, educative and able to actively tackle global warming issues.

Keywords: *eco-friendly, planning, green design, interior designer, resort room.*

Abstrak

Peningkatan isu pemanasan global yang kian hari kian meningkat membuat istilah *green design* semakin dikenal. Salah satu aspek yang dapat diupayakan untuk mewujudkan *green design* ialah pembangunan. Sayangnya, aspek lain seperti kesadaran manusia masih minim sehingga perlu adanya media pembelajaran yang ekologis yang dapat mengedukasi sekaligus mempengaruhi masyarakat akan gaya hidup sehat. Media penginapan seperti Resort Hotel dapat menjadi jawaban dalam permasalahan tersebut. Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui interior ruangnya yang dirancang sesuai dengan parameter penilaian peraturan pemerintah mengenai BGH (Bangunan Gedung Hijau) seperti penggunaan material ramah lingkungan, pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan hemat energi dan menghadirkan eksistensi alam dalam ruang. Perancangan ini menggunakan metode perancangan analisis deskriptif yang bersifat kualitatif dimana hasil akhirnya ialah desain interior kamar tipe deluxe twin bed pada resort hotel patengan tea plantation di Ciwidey yang ramah lingkungan, mengedukasi dan mampu secara aktif menanggulangi permasalahan isu pemanasan global.

Kata kunci: ramah lingkungan, perancangan, *green design*, desain interior, kamar resort.

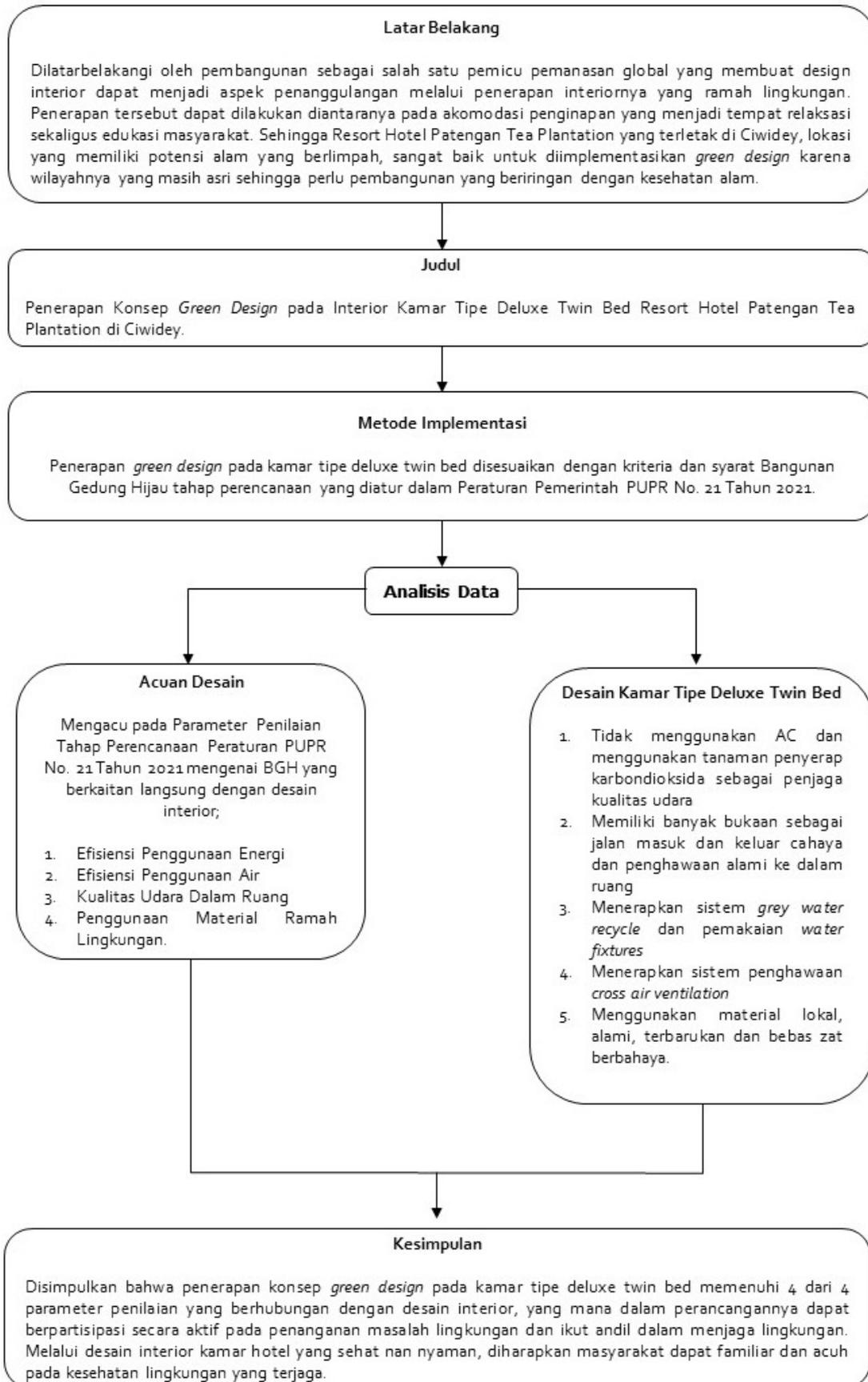
1 PENDAHULUAN

Maraknya isu pemanasan global yang merupakan dampak dari meningkatnya populasi manusia, berakibat pada bertambahnya kebutuhan pemakaian sumber daya alam yang tidak diiringi dengan usaha pengadaan SDA terbarukan kembali. Keadaan tersebut membuat atmosfer kian hari kian memburuk sehingga diperlukan gerakan seperti *green design*, merupakan salah satu wujud dari upaya desain berkelanjutan dan pembangunan yang mengusung usaha hemat energi. Menurut Jones (2008), *green design* merupakan perspektif mikro yang dijadikan aspek kesehatan, keamanan dan kesejahteraan manusia yang tinggal dalam lingkungan bangunan menjadi acuan dalam mendesain (Fransisca, 2013). Melalui pengertian tersebut, diperlukannya kesadaran individu manusia untuk peduli dan bertindak akan ketiga aspek itu melalui hunian yang ditinggalinya ataupun dalam bentuk berperilaku terhadap alam. Kesadaran itu dapat hadir karena adanya kebiasaan dan kepedulian melalui media rancangan yang diharapkan mampu memberikan edukasi mengenai isu lingkungan dan bagaimana cara penanggulangannya. Salah satu media tersebut ialah hotel. Bangunan komersial yang berfungsi sebagai akomodasi tempat menginap sementara mampu menjadi salah satu usaha menaikkan kualitas hidup baik bagi lingkungan maupun bangunan dan menjadi daya tarik yang menawarkan pengalaman. Hotel dengan berbagai fasilitasnya dapat secara langsung maupun tak langsung memberikan pengalaman tersebut dan menumbuhkan kesadaran akan hidup berdampingan dengan alam. Salah satu fasilitas yang dimaksud adalah kamar hotel, tempat dengan durasi paling lama bagi tamu hotel beraktivitas di dalamnya sehingga cocok menjadi media pendekatan ketiga aspek *green design* sebagai bentuk pembiasaan gaya hidup sehat dan berdampingan dengan alam. Konsep *green design* tersebut kemudian diterapkan pada kamar hotel sesuai dengan parameter penilaian yang ada pada peraturan pemerintah PUPR No. 21 Tahun 2021 mengenai BGH. Penerapan yang dilakukan antara lain ialah penggunaan material yang ramah lingkungan, pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami, dan menerapkan tanaman penyerap karbondioksida dalam interior kamar.

Resort Hotel Patengan Tea Plantation yang direncanakan sebagai kajian Tugas Akhir dalam Program Studi Desain Interior Institut Teknologi Nasional Bandung, berada di Ciwidey, berlokasi di salah satu kawasan destinasi wisata alam terbesar di Provinsi Jawa Barat. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2007-2027 (dalam Monika, Lela. 2017) menyebutkan bahwa kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang mempunyai fungsi kegiatan khusus pariwisata karena tersimpan banyak potensi wisata alam. Dilihat melalui potensi yang ada, pengadaan akomodasi menginap yang menawarkan pengalaman baru kepada wisatawan melalui interaksi antara bangunan dan alam sekitar perlu direncanakan melalui pendekatan pembangunan yang tidak merusak alam. Hal tersebut diupayakan melalui penerapan konsep pembangunan hotel yang berbasis *green design*. Selain sebagai daya tarik hotel yang mampu memberikan pengalaman baru, adalah konsep tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi dan kesadaran tentang isu lingkungan dan bagaimana cara penanggulangannya.

2 METODOLOGI

Metode yang dilakukan dalam kajian ini ialah metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Melalui metode ini, penelitian melewati beberapa tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur pada laporan, jurnal dan aturan berhubungan dengan isu lingkungan. Kemudian, studi literatur tersebut dianalisis untuk mengetahui masalah dan menetapkan acuan/struktur yang menjadi landasan perencanaan. Kerangka penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan seperti yang ditampilkan pada Gambar 2 di bawah berikut ini:



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Penelitian, sumber: Olahan pribadi, tahun 2023

3 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Prinsip dan Karakteristik *Green Design*

1. Prinsip *Green Design*

Terdapat 8 elemen penting dalam bangunan hijau sebagai berikut :

- Efisien dalam menggunakan energi
- Menerapkan energi terbarukan seperti solar
- Melakukan pengurangan limbah dan polusi (khusus limbah, bangunan menerapkan sistem *reuse* dan *recycling*)
- Bangunan memiliki kualitas udara yang baik
- Menggunakan material berkelanjutan, tidak beracun dan etis secara lingkungan
- Memperhatikan keberlangsungan lingkungan saat mendesain, membangun dan mengoperasikan bangunan
- Memperhatikan kualitas penghuni yang tinggal
- Desain dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan
(dari *website worldgbc.org*, 14 April 2023)

2. Karakteristik *Green Design*

Terdapat beberapa poin batasan pada *green design* secara umum, yakni sebagai berikut :

- Bersifat ramah lingkungan
- Bersifat dan bersumber lokal
- Hemat energi
- *Qualify Fixtures*
- *Adaptable spaces*
- Cahaya alami
- *Stylish finishes*
- *Sustainable Living*

(Carbon Dynamic. 2021. *youtube.com*. 14 April 2023)

3. Pertimbangan *Green Design*

Menurut Brenda dan Robert Vale (1996) (dalam Subkiman, Anwar. 2014) mengenai *green design*, ditemukan 4 bidang yang menjadi bahan pertimbangan dalam merancang konsep ini.

Pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Material

Penggunaan material berasal dari sumber daya alami yang diproses dengan sistem berkelanjutan atau yang didapatkan dari daerah domestik setempat guna menghemat biaya transportasi. Juga, memiliki *green specification* yang berada di dalam sistem *Life Cycle Analysis* (LCA), misalnya energi yang diproduksi, ketahanan material, pengurangan limbah, hingga kemampuan untuk didaur ulang. Disamping penjelasan itu, terdapat prinsip lain dalam menentukan material untuk menciptakan konsep ramah lingkungan seperti berikut :

- *Low Impact Material*
Pemilihan material yang terhindar dari bahan beracun, dapat dipakai kembali dan menghabiskan sedikit energi dalam masa produksinya.
- Efisiensi Energi
Pemakaian produk-produk pabrikasi yang menghabiskan sedikit energi dalam masa produksinya.
- Kualitas dan Daya Tahan
Pemilihan material dengan pertimbangan kemampuan bertahan dalam jangka waktu panjang (memiliki umur pakai) sehingga mengurangi biaya perawatan.
- *Design for Reuse and Recycling*

Memilih desain dengan mempertimbangkan kondisi di masa depan agar dapat digunakan kembali atau didaur ulang.

- *Biomimicry*
Pemilihan material dengan mempertimbangkan aspek berkelanjutan.
- *Service Substitution*
Perubahan cara pandang kepemilikan dari individual menjadi bersama.
- *Renewability*
Pemilihan material dengan pertimbangan dapat dipakai kembali dan mengurangi efek buruk pada lingkungan.

b. Energi

Penggunaan energi alami seperti pengaturan sirkulasi dengan ventilasi alami sehingga meminimalisir pemakaian AC, juga pemanfaatan cahaya alami matahari sehingga terdapat banyak bukaan.

c. Air

Pengaplikasian *Siwage Treatment Plant* (STP) yang mampu mendaur ulang air limbah sehingga dapat dipakai kembali untuk kebutuhan menyiram tanaman ataupun sebagai tangki toilet. Selain itu penghematan air juga dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut :

- Penggunaan *dual flush* pada toilet dengan masing-masing pemakaian maksimal 4,5 L/flush.
- Penggunaan teknologi *autostop* pada keran washtafel atau penerapan aturan penggunaan air maksimal 8 L/ menit.
- Pemakaian *shower* dengan pembatasan 7 L/ menit.

d. Kesehatan

Memperhatikan faktor kesehatan dalam proses perancangan dengan cara pemilihan produk dan material yang bebas dari bahan beracun, bahan emisi dan mampu mencegah proses pelembapan. Hal tersebut berdampak pada peningkatan kualitas udara pada ruang sehingga meminimalisir kemungkinan asma dan alergi. Sedangkan menurut Lim, 2013 (dalam Hawari, 2016) menyebutkan bahwa kriteria material ramah lingkungan ialah sebagai berikut :

- Bersifat *non-toxic*, baik sebelum maupun setelah dipakai.
- Selama masa produksi material tidak menghasilkan zat-zat berbahaya bagi alam sekitar.
- Menciptakan relasi hubungan antara alam dan manusia sehingga manusia mampu merasakan eksistensi alam di dalam sebuah bangunan seperti penerapan bata yang melambangkan warna tanah ataupun kayu yang mewakili pepohonan.
- Mudah diakses dan didapat dengan mudah sehingga mengurangi energi transportasi.
- Memiliki kemampuan mudah terurai secara alami.

Berdasarkan prinsip dan pertimbangan *green design* yang tertera, dapat dilihat bahwa penerapan *green design* pada sebuah bangunan haruslah memperhatikan keadaan lingkungan dengan memanfaatkan secara maksimal potensi alam tanpa merusak keadaannya.

Penerapan prinsip, karakteristik dan pertimbangan *green design* dalam sebuah bangunan dapat dilakukan berdasarkan peraturan yang dibuat sesuai wilayah tempat bangunan tersebut hendak diterapkan. Peraturan mengenai *green design* di Indonesia sendiri didapatkan melalui **Peraturan Pemerintah PUPR No. 21 Tahun 2021** yang menjelaskan tentang Penilaian Kinerja Bangunan Gedung Hijau atau disingkat dengan BGH.

3.2 Peraturan Green Design di Indonesia

Di dalam peraturan PUPR No. 21 Tahun 2021, sebuah bangunan dapat dikatakan sebagai bangunan gedung hijau jika berhasil melalui penilaian sesuai peraturan didalamnya. Penilaian BGH dibagi dalam 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pembongkaran. Kajian penelitian ini berkaitan dengan pemenuhan nilai pada tahap perencanaan melalui tujuh parameter, namun hanya 4 parameter yang berkaitan langsung dengan desain interior sebagai berikut;

Tabel 1. Tabel Penilaian pada 7 Parameter Tahap Perencanaan Peraturan Pemerintah PUPR No. 21 Tahun 2021 yang Berkaitan Langsung dengan Desain Interior, sumber: Peraturan Pemerintah PUPR No. 21 Tahun 2021 mengenai Bangunan Gedung Hijau, tahun 2021

No	Parameter	Jumlah Poin
1	Efisiensi Energi	46 Poin
2	Efisiensi Air	22 Poin
3	Kualitas Udara dalam Ruang	19 Poin
4	Material Ramah Lingkungan	21 Poin

Setiap parameter memiliki ketentuannya tersendiri untuk memperoleh poin penuh dalam setiap kategorinya. Beberapa parameter seperti Efisiensi Energi, efisiensi air dan kualitas udara dalam ruang diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) yang perlu dipenuhi. Dalam kajian ini, terdapat beberapa penerapan dari parameter tersebut yang dapat diterapkan pada bangunan yakni;

1. Efisiensi Penggunaan Energi

a. Tidak menggunakan sistem pengondisian udara (AC)

Pemanfaatan udara secara alami melalui bukaan seperti pintu, jendela dan ventilasi serta penerapan *cross air ventilation* dalam bangunan dilakukan untuk memberikan suasana yang sejuk dalam ruang. Peniadaan AC dilakukan untuk menghemat energi sehingga pertukaran udara dalam ruang bersifat lebih sehat. Hal tersebut membuat bangunan memperoleh poin secara penuh pada sub parameter selubung bangunan, sistem ventilasi dan sistem pengondisian udara.

b. Memaksimalkan cahaya alami

Pemanfaatan cahaya alami pada pagi hingga sore hari melalui bukaan ventilasi jendela dan pintu di dalam bangunan membuat energi yang terpakai semakin sedikit. Dengan memanfaatkan cahaya alami atau *daylight*, penggunaan energi listrik pada lampu menjadi minim sehingga ruang menjadi lebih sehat. Penggunaan cahaya buatan atau lampu dapat digunakan pada malam hari atau ketika keadaan tertentu yang membutuhkan cahaya. Pemilihan jenis lampu buatan juga dipilih berdasarkan daya maksimum dan tingkat pencahayaan yang sesuai dengan SNI 6197:2020 dengan dilengkapi sensor intensitas cahaya yang dapat mengatur penyalaan lampu sesuai dengan tingkat pencahayaan standar.

Tabel 2. Tabel Tingkat pencahayaan dan rederasi warna sesuai SNI 6197:2020 pada hotel, sumber: SNI 6167:2020, tahun 2020

Fungsi Ruang	Tingkat Pencahayaan rata-rata minimum (lux) ^{a)} ($E_{rata-rata}$)	Rederasi warna minimum
R. Resepsionis	200	80
Lobi	200	80
Ruang Serbaguna	250	80
Ruang Rapat	250	80
Ruang Makan	250	80
Kafetaria	200	80

Kamar Tidur	150	80
Koridor	100	80
Dapur	300	90

2. Efisiensi Penggunaan Air

a. Penggunaan air daur ulang

Pengaplikasian *Siwage Treatment Plant* (STP) yang mampu mendaur ulang air limbah sehingga dapat dipakai kembali untuk kebutuhan siram tanaman ataupun tangka toilet. Selain itu juga pengaplikasian sistem *Grey Water Recycle* dimana air bekas mandi dan cuci tangan diolah kembali dengan cara difilter menggunakan bebatuan dan dijadikan sistem irigasi tanaman.

b. Menggunakan peralatan saniter hemat air

Penggunaan water fixtures di dalam bangunan untuk pengeluaran air yang lebih hemat melalui pengaplikasian;

- Dual flush pada toilet dengan masing-masing pemakaian maksimal 4,5 L/flush
- Teknologi autostop pada wastafel atau penerapan aturan penggunaan air maksimal 8 L/ menit.
- Low-flow shower head dengan pembatasan 7 L/ menit.

3. Kualitas Udara dalam Ruang

a. Ruang bebas rokok

Peniadaan rokok dalam bangunan dilakukan untuk mendapatkan bangunan yang sehat dengan pemanfaatan penghawaan alami yang berasal dari alam. Hal tersebut dalam dilakukan dengan adanya rambu larangan merokok di seluruh bagian bangunan gedung.

b. Sistem ventilasi sesuai dengan SNI 03-6572-2001

Peraturan mengenai ventilasi alami diatur sesuai SNI 03-6572-2001 bagian 4.3 yang berisi bahwa ventilasi alami yang disediakan harus terdiri dari bukaan permanen, jendela, pintu atau sarana lain yang dapat dibuka dengan jumlah bukaan ventilasi tidak kurang dari 5% terhadap luas lantai ruangan yang membutuhkan ventilasi.

c. Tidak menggunakan alat pendingin udara yang menggunakan refrigerant

Ruangan yang dirancang untuk tidak menggunakan alat pendingin udara yang menggunakan refrigerant akan mendapatkan nilai poin secara penuh pada sub parameter pengendalian penggunaan bahan pembeku (refrigerant).

4. Penggunaan material ramah lingkungan

a. Material tidak mengandung material/ zat berbahaya

Penggunaan material yang bebas dari zat berbahaya mulai dari cat, bahan perekat pada kayu/ bambu/ material terbarukan dan pelapis cat anti karat pada logam.

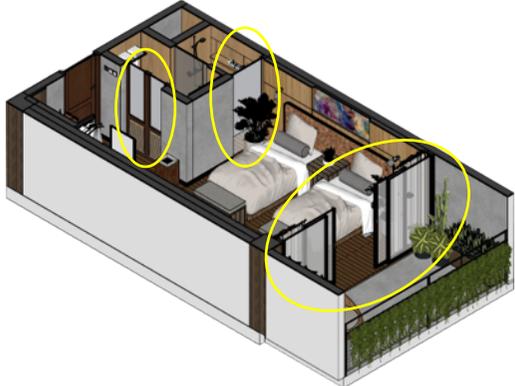
b. Material bersertifikat ramah lingkungan

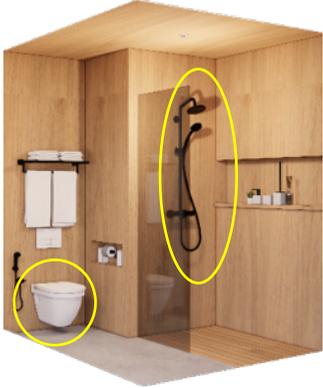
- Penggunaan material beton dan penutup dinding yang berasal dari sumber lokal dengan jarak paling jauh 1000 km
- Penggunaan material semen yang menerapkan sistem manajemen lingkungan ISO 14001
- Penggunaan kayu yang memiliki ketentuan legal
- Penggunaan material kayu/ bambu/ material terbarukan lainnya paling sedikit 50% dari biaya komponen plafon dan/ atau dinding bangunan
- Material cat yang menerapkan sistem manajemen lingkungan ISO 14001.

3.3 Penerapan Konsep Green Design pada Kamar Hotel Resort Patengan Tea Platantion

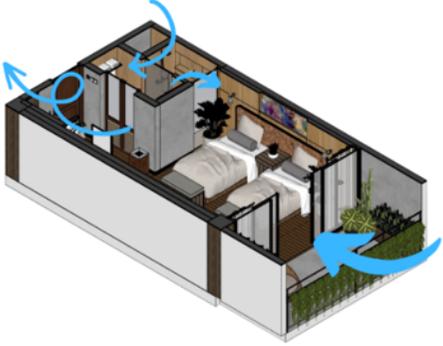
Penerapan konsep *green design* pada kamar tipe deluxe twin bed berdasarkan parameter peraturan pemerintah PUPR No. 21 Tahun 2021 dimuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Penerapan Konsep *Green Design* pada Kamar Tipe Deluxe Twin Bed Berdasarkan Parameter Penilaian Peraturan Pemerintah PUPR No. 21 Tahun 2021, sumber: olahan pribadi, tahun 2023

Parameter Penilaian <i>Green Design</i> Menurut Peraturan Pemerintah PUPR no. 21 Tahun 2021	Penerapan <i>Green Design</i> pada Interior Kamar Tipe Deluxe Twin Bed	Visualisasi Penerapan Konsep <i>Green Design</i> pada Kamar Tipe Deluxe Twin Bed	Pemenuhan Parameter penilaian pada interior kamar tipe deluxe twin bed
1. Efisiensi Penggunaan Energi			
a. Tidak menggunakan sistem pengondisian udara (AC)	Tidak terdapat AC di dalam kamar maupun area hotel lainnya. Agar udara dalam ruang tetap terjaga kebersihannya, penempatan tanaman yang mampu menyerap karbondioksida seperti tanaman maranta dan palem kuning dilakukan dengan sistem pergantian tanaman setiap 2 hari sekali.		Terpenuhi
b. Memaksimalkan cahaya alami	Banyaknya bukaan ventilasi seperti bouvenlich, jendela dan pintu dengan material kaca rendah emisi dalam kamar sehingga cahaya alami dapat masuk ke dalam ruang mulai pagi hingga sore hari yang dapat mereduksi kebutuhan energi. Pemakaian lampu digunakan saat keadaan tertentu dimana sensor lampu mulai mendeteksi kurangnya pencahayaan dalam ruang sesuai SNI yang berlaku atau terhadap bagian-bagian yang dirasa kurang		Terpenuhi

	<p>asupan cahaya alami seperti kamar mandi. Pencahayaan buatan yang dipakai ialah menggunakan lampu LED dimana lampu tersebut bersifat hemat energi dan mampu menyimpan energi lebih rendah dibanding jenis lampu lainnya.</p>		
<p>2. Efisiensi Penggunaan Air</p>			
<p>a. Penggunaan Air Daur Ulang</p>	<p>Pengolahan limbah kamar mandi diolah menggunakan sistem <i>grey water recycle</i> yang dapat digunakan kembali untuk air <i>flush</i> pada toilet sehingga air tidak terbuang secara percuma.</p>		<p>Terpenuhi</p>
<p>b. Menggunakan peralatan saniter hemat air</p>	<p>Pemakaian <i>water fixtures</i> pada kamar mandi seperti <i>dual flush</i> pada toilet, teknologi <i>autostop</i> pada kran wastafel dan <i>low-flow shower head</i> yang dapat menghemat penggunaan air.</p>		<p>Terpenuhi</p>
<p>3. Kualitas Udara dalam Ruang</p>			
<p>a. Ruang bebas rokok</p>	<p>Kamar didesain dengan tipe <i>non-smoking room</i> dimana di dalamnya tidak terdapat asbak, terdapat pendeteksi asap rokok dan peringatan dilarang merokok dalam ruang.</p>		<p>Terpenuhi</p>
<p>b. Sistem ventilasi sesuai dengan SNI 03-6572-2001</p>	<p>Banyaknya bukaan ventilasi yang didapatkan melalui <i>bouvenlich</i>, ventilasi roster pada dinding kamar</p>		<p>Terpenuhi</p>

Penerapan Konsep *Green Design* pada Interior Kamar Tipe Deluxe Twin Bed Resort Hotel Patengan Tea Plantation di Ciwidey

	<p>mandi, pintu geser balkon , <i>upcycle door</i> kamar mandi yang berasal dari jendela sisir sehingga udara dapat keluar dan masuk, juga penerapan sistem <i>cross air ventilation</i> di kamar melalui <i>bouvenlich</i> dan <i>return air pathway</i> pada pintu masuk kamar hotel.</p>		
<p>c. Tidak menggunakan alat pendingin udara yang menggunakan <i>refrigerant</i></p>	<p>Kamar hotel dirancang untuk memanfaatkan penggunaan udara alami secara maksimal melalui bukaan ventilasi sehingga tak terdapat alat pendingin udara yang menggunakan <i>refrigerant</i>.</p>		<p>Terpenuhi</p>
<p>4. Penggunaan Material Ramah Lingkungan</p>			
<p>a. Material tidak mengandung material/ zat berbahaya</p>	<p>Pada panel dinding belakang tempat tidur, material yang digunakan ialah material lokal bambu yang bersifat ramah lingkungan karena sangat mudah untuk tumbuh kembali dengan bobot yang ringan. Bambu kemudian diolah dengan cara dilaminasi menggunakan perekat yang bebas dari material berbahaya. Pemilihan bambu juga dilakukan sebagai pengganti kayu yang dapat memunculkan eksistensi alam dalam ruang melalui warna dan pola seratnya.</p>		<p>Terpenuhi</p>

	<p>Selain itu penggunaan cat dinding dengan kadar VOC yang rendah dan berbasis air juga dilakukan guna menghindari partikel berbahaya walaupun dalam bentuk mikro. Juga penggunaan material gabus pada <i>headboard</i> tempat tidur yang memiliki ketahanan terhadap bakteri dan jamur juga bertesktur halus sehingga aman bagi yang memiliki alergi. Material lainnya yang digunakan ialah <i>recycled gypsum</i> sebagai material ceiling dimana bersifat memanfaatkan kembali material yang masih dapat digunakan</p>		
<p>b. Material bersertifikat ramah lingkungan</p>	<p>Pengaplikasian dinding dengan material semen ekspos dan cat dinding yang menerapkan sistem manajemen lingkungan ISO 14001. Material pada lantai juga menggunakan parket kayu jati berlabel FSC (<i>Forest Stewardship Council</i>)</p>		<p>Terpenuhi</p>
<p>Terpenuhinya Parameter Penilaian <i>Green Design</i> pada Interior Kamar Tipe Deluxe Twin Bed</p>			<p>Terpenuhi 4/4 Parameter</p>

4. KESIMPULAN

Penerapan *green design* pada kamar tipe deluxe twin bed resort hotel patengan tea plantation di ciwidey ini dapat dilakukan melalui beberapa cara yang mengacu pada parameter penilaian peraturan pemerintah PUPR No.21 Tahun 2021 sebagai berikut;

1. Memanfaatkan secara maksimal pencahayaan dan penghawaan alami dalam ruang
2. Meniadakan penggunaan AC dan mengadakan tanaman penyerap karbondioksida sebagai penjaga kualitas udara
3. Memanfaatkan kembali limbah air untuk kebutuhan lainnya
4. Menerapkan material *non-toxic* dan alami pada ruang yang berpengaruh pada peniadaan zat berbahaya baik dalam ukuran makro maupun mikro dan menghadirkan eksistensi alam dalam ruang.

Melalui poin-poin di atas, penerapan konsep hijau pada kamar tipe deluxe twin bed dinilai telah memenuhi 4 dari 4 parameter yang berkaitan langsung dengan desain interior, yang mana dalam pengimplementasiannya mampu berkontribusi langsung dalam menangani isu lingkungan dan turut peduli akan keadaan alam. Dimulai dari desain interior yang sehat dan nyaman dalam sebuah resort hotel, diharapkan masyarakat dapat terbiasa dan acuh terhadap lingkungan yang terjaga.

4 UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak Dr. Jamaludin, S.Sn.,M.Sn. selaku ketua Program Studi Desain Interior Institut Teknologi Nasional Bandung dan bapak Anwar Subkiman, M.Ds selaku dosen pembimbing yang selalu dengan sabar memberikan pengarahan, meluangkan waktu dan tenaga serta membimbing penulis dalam penulisan kajian ini dan pengerjaan tugas akhir.

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Jurnal :

Fransisca, The. (2013). Implementasi Green Design dengan konsep Nature pada Perancangan Interior Green Product Centre di Surabaya. *JURNAL INTRA Vol. 1, No.2, 1-6*.

Sugiarto, Melina. (2014). Aplikasi Greenship Interior Space versi 1.0 pada Perancangan Interior Panderman Hill Resort Hotel. *JURNAL INTRA Vol. 2, No. 2, 474-478*.

Fivanda. (2017). Evaluasi Terhadap Konsep Desain Interior Ramah Lingkungan pada Lobby Lounge Boutique Hotel. Studi kasus : Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta. *JURNAL VISUAL No. 12 No.2*

Subkiman, Anwar. (2014). Pemanfaatan Pencahayaan Siang pada Interior Gedung Kampus PT Dahana sebagai Strategi Penerapan Bangunan Berkelanjutan. *Jurnal Itenas Rekarupa Vol.2, No. 2, 64-73*

Rujukan Online :

Kontributor 1. (2020). *Gabus untuk Material Lantai Kamar Mandi, Dapatkan 4 Keuntungan Ini!*. Retrieved from www.idea.grid.id

Taufiq, Ahmad. (2020). *Teknologi Bambu Laminasi, Bahan Alternatif Pengganti Kayu*. Retrieved from www.goodnewsfromindonesia.id

Technologies, Tamarack. (2014). *Tamarack Technologies Product Overview*. Retrieved from www.youtube.com

Pemerintah Indonesia. *Peraturan Pemerintah PUPR No. 21 Tahun 2021 tentang Penilaian Kinerja Bangunan Gedung Hijau*. MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA. Jakarta. Retrieved from www.pu.go.id

Wibowo, Eduardus. (2021). *Cara Mengatasi Panas, Hemat Energi, dan Hemat Biaya di Rumah Vindo Design IDEA RUMAH*. Retrieved from www.youtube.com

Kompasiana. (2021). *Penggunaan Kaca Rendah Emisi Yang Ramah Lingkungan dan Hemat Energi pada Bangunan untuk Mendukung Net-Zero Emissions*. Retrieved from www.kompasiana.com

Dynamic, Carbon. (2021). *Introducing our Eco-Lodge Collection*. Retrieved from www.youtube.com
www.worldgbc.org

Rujukan Laporan/ Tugas Akhir :

Fauzan, Ghassan. (2015). "PATENGAN TEA PLATANTION RESORT HOTEL". *Studio Tugas Akhir*. Arsitektur ITENAS.